

ANALISIS PERSPEKTIF CROWE'S FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI INDIKASI FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT

Ni Putu Winda Ayuningtyas¹, Syarif Hidayah Lubis²

Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Universal

¹windaayuningtyas21@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai elemen-elemen *crowe's fraud pentagon* pada indikasi *fraudulent financial statement*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021. Metode penentuan sampel yang digunakan ialah *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria pemilihan sampel adalah 140 sampel yaitu 35 perusahaan perbankan selama empat tahun pengamatan 2018-2021. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis, dinyatakan bahwa *nature of industry* dan pergantian direksi berpengaruh negatif pada indikasi *fraudulent financial statement* sedangkan *personal financial need*, pergantian auditor, dan *CEO duality* tidak berpengaruh pada indikasi *fraudulent financial statement*. Penelitian ini memberikan implikasi bagi investor, kreditor, pemerintah maupun pihak-pihak lain yang membutuhkan informasi laporan keuangan agar mempertimbangkan elemen-elemen dari *fraud pentagon theory* untuk mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan.

Kata Kunci: *fraud pentagon, fraudulent financial statement.*

PENDAHULUAN

Fenomena indikasi *fraudulent financial statement* pada perusahaan perbankan di Indonesia bukanlah yang pertama kali terjadi dan masih menjadi topik hangat yang sangat perlu dibahas dan diteliti hingga saat ini. Kasus indikasi *fraud* di perusahaan bisa terjadi karena lemahnya pengendalian internal di perusahaan sehingga celah *fraud* di perusahaan masih terjadi hingga saat ini (Hartomo, 2020). Dampak dari kasus *fraud* di perusahaan terutama di perusahaan perbankan tidak hanya mencoreng nama baik perusahaan, tetapi bisa berdampak buruk pada industri jasa keuangan. Selain itu, konsekuensi adanya kasus indikasi *fraud* pada perusahaan perbankan juga akan mencoreng kepercayaan nasabah, investor maupun kreditor kepada perusahaan perbankan.

Banyaknya kasus indikasi *fraudulent financial statement* dapat merugikan banyak pihak dan akan mempengaruhi keberlangsungan jangka panjang serta reputasi perusahaan.

Kondisi terparah yang bisa dialami perusahaan akibat tindakan ini adalah kebangkrutan. Kasus *fraud* yang terjadi bisa disebabkan oleh lemahnya pengendalian internal dan manajemen risiko perusahaan. Oleh karena itu, kasus *fraud* menjadi fenomena penting yang harus segera dicegah sedini mungkin. Dalam mencegah kemungkinan terjadinya indikasi *fraud*, auditor dapat menilai dan mempertimbangkan dari berbagai sudut pandang, salah satunya dengan menggunakan teori faktor risiko kecurangan yang pertama kali dikemukakan oleh Cressey di tahun 1983. Cressey menyatakan bahwa terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* (kecurangan), yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan *rationalization* (rasionalisasi) atau yang disebut juga sebagai teori *fraud triangle* (Skousen *et al.*, 2009:2). Kemudian, teori *fraud triangle* dikembangkan kembali oleh Wolfe dan Hermanson (2004) menjadi teori *fraud diamond* dengan menambahkan satu elemen indikator yakni elemen kapabilitas (*capability*). Lebih lanjut teori berkembang kembali ketika Crowe (2011) memaparkan bahwa elemen ego (*arrogance*) juga turut berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* sehingga menjadi lima elemen yang dikenal sebagai *fraud pentagon* yang akan menyempurnakan konsep teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Penelitian ini akan mengacu pada *fraud pentagon theory* yang dikembangkan oleh Crowe (2011) untuk mendeteksi indikasi *fraudulent financial statement* yang terjadi di perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Puspitha & Yasa (2018) serta Antawirya, dkk (2019) membuktikan bahwa faktor dari *fraud pentagon* yaitu *pressure*, *opportunity*, rasionalisasi, *capability*, dan *arrogance* dapat mendeteksi indikasi *fraudulent financial statement*. Elemen-elemen dari *fraud pentagon* ini memerlukan beberapa proksi variabel untuk mendeteksi indikasi kecurangan. Elemen pertama yaitu tekanan (*pressure*). Pada penelitian ini, tekanan dikaitkan dengan *personal financial need*. *Personal financial need* mengacu pada kebutuhan *financial* pribadi para manajer dan eksekutif perusahaan yang sangat bergantung pada kondisi keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktafiana *et al.*, (2019) dan Surya dkk., (2018) menyatakan bahwa *personal financial need* berpengaruh positif pada terjadinya praktik kecurangan. Adanya tekanan seperti tuntutan keuangan, kondisi ekonomi yang menurun akibat pandemic Covid-19 serta gaya hidup yang tinggi akan mendorong seseorang untuk melakukan indikasi kecurangan. Semakin buruk kondisi keuangan pribadi para eksekutif perusahaan, maka semakin tinggi ketergantungan keuangan para eksekutif terhadap perusahaan sehingga cenderung akan terjadi praktik *fraud* pelaporan keuangan. Sedangkan menurut Sari & Nugroho (2020) serta Kusumaningsih (2017) mengatakan bahwa *personal financial need* berpengaruh negatif pada *fraudulent financial statement*. Ketika kinerja perusahaan sangat baik serta didukung dengan kondisi keuangan para eksekutif dalam hal kepemilikan saham oleh orang dalam di perusahaan sangat tinggi maka semakin rendah peluang terjadinya *fraudulent financial statement*. Adanya perbedaan hasil penelitian membuat variabel *personal financial need* perlu diuji ulang untuk mengetahui apakah *personal financial need* membuat individu melakukan indikasi kecurangan atau tidak.

Elemen kedua dari *fraud pentagon* ini yaitu kesempatan (*opportunity*). *Opportunity* untuk melakukan *fraud* dapat terjadi ketika rendahnya pengendalian internal dan lemahnya pengawasan manajemen di perusahaan. *Nature of industry* adalah karakteristik industry yang

ditunjukkan dengan kondisi industry yang ideal. Kondisi penerimaan kas dan piutang yang tinggi dapat menggambarkan bentuk dari *nature of industry* yang baik serta dapat direspon dengan reaksi yang berbeda-beda dari pihak manajer perusahaan (Suparmini dkk., 2020). *Nature of industry* dapat memberikan kesempatan individu untuk melakukan *fraud* karena peraturan industri yang menuntut perusahaan untuk memiliki kemampuan *justifikasi* subjektif dalam menghitung estimasi pada akun-akun tertentu. Beberapa penelitian juga mengatakan bahwa piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dan harus diwaspadai karena sering menjadi objek manipulasi laporan keuangan.

Rasionalisasi merupakan elemen ketiga dari *fraud pentagon*. Rasionalisasi berkaitan dengan sikap yang membenarkan perilaku *fraud* dan dianggap hal yang wajar. Pergantian auditor dalam perusahaan dapat digunakan sebagai tolak ukur rasionalisasi. Faktor-faktor penyebab adanya indikasi kecurangan laporan keuangan yang bersumber dari rasionalisasi terkait dengan adanya perbedaan pendapat dan ketidaksesuaian antara manajemen dan auditor, kemudian pergantian manajemen yang diikuti dengan kebijakan perusahaan yang baru menyebabkan perusahaan secara voluntary mengganti auditor yang lama ke auditor baru yang memiliki kebijakan laporan keuangan yang sama dengan perusahaan. Kemudian, pergantian auditor pada perusahaan juga menyebabkan auditor yang baru masih belum memahami kondisi perusahaan secara keseluruhan. Sehingga manajemen bisa saja melakukan dan membenarkan kecurangan yang tidak terdeteksi oleh auditor eksternal. Mayoritas kegagalan audit lebih sering terjadi di awal tahun pada saat masa perikatan audit. Sehingga akan membuat perusahaan melakukan pergantian auditor eksternal dan berpikir rasional untuk melakukan indikasi *fraudulent financial statement*. Hal ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan Septriani & Handayani (2018), Putriasih dkk., (2016), dan (Mintara & Hapsari, 2021) yang juga menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh pada indikasi kecurangan laporan keuangan di perusahaan perbankan.

Capability merupakan elemen keempat dari *fraud pentagon theory* untuk mendeteksi *fraudulent financial statement*. *Fraud* dapat terjadi karena seseorang memiliki kemampuan atau *capability* lebih untuk melakukan indikasi kecurangan demi terwujudnya tujuan tertentu. *Capability* dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *positioning, intelligence and creativity, ego or confidence, coercion skills, deceit, dan stress*. Faktor utama yang dapat dilihat untuk menilai bahwa seseorang memiliki *capability* yang cukup besar ialah *positioning* yang dimana seseorang akan memanfaatkan posisi atau jabatan dalam perusahaan untuk melakukan tindak kecurangan. Apabila seseorang memiliki jabatan dianggap bisa mengurangi indikasi *fraud* atau bahkan mungkin saja sebaliknya akan memanfaatkan untuk melakukan kecurangan sehingga perlu diteliti.

Variabel pergantian direksi (*director change*) berkaitan dengan elemen *capability*. Pergantian direksi adalah pelimpahan tugas dan wewenang dari jajaran direksi lama kepada jajaran direksi baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya yang kurang kompeten dalam mengawasi jalannya kegiatan perusahaan. Pergantian direksi yang lebih kompeten dianggap bisa mengawasi jalan perusahaan dengan baik untuk mengurangi indikasi kecurangan (Mintara & Hapsari, 2021). Putriasih, dkk (2016), menggunakan *director change* sebagai alat ukur dari *capability* untuk mengetahui ada atau tidaknya potensi indikasi

kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Putriasih, dkk (2016), Siddiq *et al.*, (2017) dan Septriani & Handayani (2018) sama-sama membuktikan bahwa *director change* dapat digunakan untuk mendeteksi indikasi *fraudulent financial statement*.

Arrogance adalah elemen terakhir sebagai elemen pelengkap teori *fraud pentagon* yang dikemukakan Crowe (2011). *Arrogance* berkaitan dengan karakter seseorang yang merasa bahwa dirinya berkuasa atas segala sesuatu yang ada di perusahaan. Sikap dan perilaku *arrogance* dapat menyebabkan seseorang berani untuk melakukan perilaku kecurangan karena dirinya memiliki kekuasaan dan beranggapan bahwa pengendalian internal serta peraturan yang diberlakukan di perusahaan tidak akan berlaku kepada dirinya sehingga mereka akan leluasa melakukan *fraud*. Arogansi biasanya berkaitan dengan CEO atau direksi yang memiliki jabatan tinggi atau berkuasa dalam suatu perusahaan seperti karena seluruh kegiatan operasional di perusahaan harus dengan persetujuan CEO. Dalam penelitian ini elemen *arrogance* akan diukur dengan *CEO duality* atau CEO yang memiliki banyak jabatan (rangkap jabatan) baik didalam maupun diluar perusahaan. Apabila CEO melakukan rangkap jabatan, hal tersebut menunjukkan bahwa CEO memiliki pengaruh yang kuat dan memiliki peran penting dalam kebijakan perusahaan, sehingga rangkap jabatan termasuk kedalam *arrogance*.

Kinerja perusahaan yang baik seharusnya tidak memiliki CEO yang rangkap jabatan (*CEO duality*) didalam perusahaan. *CEO duality* dapat mendorong seseorang untuk melakukan kolusi, mengorbankan kepentingan pemegang saham, bahkan dapat menyebabkan pekerjaan direksi tidak efektif karena memiliki kesibukan ganda sehingga dapat meningkatkan terjadinya indikasi *fraud* di perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Banyaknya kepemilikan saham orang dalam perusahaan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik serta fungsi pengawasan keuangan dan penerapan *good corporate governance* diperusahaan sehingga para eksekutif tidak akan khawatir terkait *personal financial need* didalam perusahaan sehingga indikasi *fraudulent financial statement* akan berkurang didalam perusahaan. Sehingga apabila kepemilikan saham orang dalam di perusahaan sangat tinggi maka semakin rendah peluang indikasi *fraudulent financial statement di perusahaan*. Kusumaningsih (2017) serta Sari & Nugroho (2020) juga menjelaskan *personal financial need* berpengaruh negatif pada indikasi *fraudulent financial statement*. Ketika kinerja perusahaan sangat baik serta didukung dengan kondisi keuangan para eksekutif dalam hal kepemilikan saham oleh orang dalam di perusahaan sangat tinggi maka semakin rendah peluang terjadinya indikasi *fraudulent financial statement*.

H₁: *Personal financial need* berpengaruh negatif pada indikasi *fraudulent financial statement*.

Dalam kegiatan operasional bank, bank berpotensi menghadapi berbagai risiko yang tinggi terutama risiko dalam penyaluran kredit. Untuk menghadapi risiko tersebut, maka sebelum bank melakukan penyaluran kredit kepada nasabah, bank harus melakukan analisa yang akurat kepada nasabah, kemudian ada perjanjian yang sah menurut hukum antara pihak pemberi pinjaman dan yang menerima pinjaman, bank harus melakukan pengawasan kepada nasabah, serta nasabah harus memberikan jaminan dan dokumentasi kredit yang akurat

kepada bank sesuai dengan standar yang berlaku akan tetapi, banyak faktor yang tidak terduga yang menyebabkan pembayaran kredit dari pihak nasabah menjadi macet atau bahkan nasabah tidak bisa melakukan pembayaran kreditnya akibat kebangkrutan dan penurunan ekonomi (terutama terkena dampak pandemi Covid-19 di Indonesia). Kredit yang mungkin tidak dapat dikembalikan oleh nasabah ini kemudian akan disebut sebagai piutang tak tertagih (cadangan kerugian piutang). Hal ini menyebabkan setiap pinjaman (kredit) yang disalurkan memiliki kemungkinan untuk tidak kembali. Besarnya risiko kredit dan banyaknya piutang tak tertagih ini cenderung berpotensi pada meningkatnya indikasi kecurangan laporan keuangan. Lemahnya pengawasan di perusahaan akan menyebabkan kesempatan *fraud* yang tinggi di perusahaan (Donelson *et al.*, 2017). Namun apabila perusahaan perbankan menerapkan *good corporate governance*, meningkatkan pengawasan, meningkatkan pengelolaan piutang dan penerimaan kas maka indikasi *fraud* bisa berkurang di perusahaan.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Hidayah & Saptarini (2019) serta Suparmini, dkk (2020) yang mengatakan bahwa apabila terdapat fungsi pengawasan yang baik melalui keadaan ideal suatu perusahaan dalam industry, maka manajer akan mengurangi kesempatan melakukan indikasi kecurangan. Jika terjadi kenaikan piutang, maka manajer perusahaan akan menjaga jumlah piutang yang dimiliki dan berusaha untuk memperbanyak penerimaan kas perusahaan dari jumlah piutang tersebut daripada harus melakukan indikasi kecurangan. H₂: *Nature of industry* berpengaruh negatif pada indikasi *fraudulent financial statement*.

Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa insiden kegagalan audit meningkat berhubungan dengan adanya pergantian auditor dalam perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Pergantian auditor dalam suatu perusahaan dapat digunakan sebagai tolak ukur adanya rasionalisasi. Pergantian auditor pada perusahaan menyebabkan auditor yang baru masih belum memahami kondisi perusahaan secara keseluruhan sehingga apabila terdapat kontrol yang lemah maka manajemen bisa saja melakukan indikasi kecurangan yang tidak terdeteksi oleh auditor eksternal. Dalam penelitian ini, perusahaan bisa sengaja melakukan pergantian auditor untuk menghilangkan jejak kecurangan yang mungkin ditemukan oleh auditor sebelumnya. Oleh karena itu, strategi manajemen secara *voluntary* mengganti auditor memudahkannya untuk merasionalisasi perilaku kecurangan laporan keuangan atau menganggap kecurangan laporan keuangan merupakan hal yang wajar (rasional). Sehingga semakin tinggi pergantian auditor dalam perusahaan maka akan membuat perusahaan semakin berpikir rasional untuk melakukan indikasi *fraudulent financial statement*.

Perusahaan yang sering mengalami pergantian auditor, cenderung lebih dikaitkan dengan adanya indikasi *fraudulent financial reporting*. Perusahaan bisa melakukan pergantian auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian indikasi *fraudulent financial statement* oleh pihak auditor. Sari & Nugroho (2018) juga menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Pemikiran yang *rational* akan muncul ketika perusahaan tidak ingin perbuatan *fraud*-nya diketahui sehingga perusahaan akan membenarkan manipulasi laporan keuangan. Semakin tinggi intensitas pergantian auditor independen maka manajemen akan semakin mudah merasionalisasi tindakan kecurangan dengan tujuan melakukan indikasi *fraudulent financial statement* (Utama dkk., 2018).

H₃: Pergantian auditor berpengaruh positif pada indikasi *fraudulent financial statement*.

Variabel pergantian direksi (*director change*) berkaitan dengan elemen *capability*. Pergantian direksi adalah pergantian direksi yang lama kepada direksi yang baru yang lebih kompeten dalam mengawasi kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi intensitas pergantian direksi dalam perusahaan maka semakin tinggi pengawasan kinerja keuangan perusahaan karena direksi yang baru lebih kompeten dan memiliki *capability* serta penerapan *good corporate governance* yang baik di perusahaan sehingga akan mengurangi indikasi *fraudulent financial statement* di perusahaan.

Pergantian direksi dan pemilihan direktur yang baru secara selektif dan menggantinya dengan direktur baru yang lebih kompeten dan memiliki kemampuan (*capability*) yang bagus dianggap dapat mengontrol kinerja keuangan perusahaan dengan baik. Hal ini juga diungkapkan oleh Mintara & Hapsari (2021) yang mengatakan bahwa pergantian direksi yang lebih kompeten dianggap bisa mengawasi jalan perusahaan dengan baik untuk mengurangi indikasi kecurangan. Penelitian yang dilakukan Siddiq *et al.*, (2017), Septriani & Handayani (2018), dan Mintara & Hapsari (2021) juga sama-sama membuktikan bahwa *director change* berpengaruh negatif dalam indikasi *fraudulent financial statement*.

H₄ : Pergantian direksi berpengaruh negatif pada indikasi *fraudulent financial statement*.

CEO Duality atau rangkap jabatan di perusahaan akan merefleksikan tingginya tingkat *arrogance* atau superioritas yang dimiliki CEO dalam perusahaan. CEO yang rangkap jabatan bisa menggunakan kekuasaan atau sikap *arrogance* nya untuk kepentingannya sendiri. Semakin tinggi *CEO Duality* dalam perusahaan, artinya semakin tinggi tingkat *arrogance* CEO dalam perusahaan. Kondisi tersebut akan berdampak pada CEO yang tidak efektif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai pimpinan yang akan menyebabkan terjadinya indikasi *fraudulent financial statement*.

Terdapat peraturan di Indonesia yang mengatur mengenai rangkap jabatan yaitu tertuang pada Peraturan OJK Nomor 55 /POJK.03/2016 yang menyatakan yang menyatakan bahwa dewan direksi dilarang merangkap jabatan sebagai dewan komisaris (Putri & Deviesa, 2017). Dengan demikian, perusahaan di Indonesia dianggap memiliki *CEO duality* apabila memiliki jabatan di perusahaan lainnya serta CEO merangkap menjadi dewan komisaris. CEO yang melakukan *duality* jabatan cenderung mengarah pada indikasi praktik kecurangan dalam perusahaan. Pernyataan tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Yang *et al.*, (2017) serta Yusof *et al.*, (2015). Simon, *et al* (2015), juga mengatakan keberadaan CEO yang memiliki banyak jabatan baik di internal maupun eksternal perusahaan dapat menunjukkan indikasi perilaku arogansi dari CEO. Posisi rangkap jabatan dapat mengakibatkan pekerjaan CEO terganggu karena sibuk dan kurang focus dalam melaksanakan tanggung jawab di perusahaan sehingga hal ini dapat memungkinkan terjadinya indikasi *fraud* di perusahaan (Crowe, 2011). Devi *et al.*, (2021) dan Phanderoit (2017) menemukan bahwa *arrogance* yang diukur dengan *CEO duality* memiliki efek positif pada indikasi *fraudulent financial statement*. Yang *et al.*, (2017) juga menyatakan bahwa *CEO duality* akan menyebabkan lemahnya tata kelola perusahaan karena CEO tidak dapat melakukan pengawasan dengan baik sehingga menimbulkan indikasi *fraud*.

H₅: *CEO Duality* berpengaruh positif pada indikasi *fraudulent financial statement*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018–2021. Alasan memilih perusahaan perbankan sebagai sampel penelitian dikarenakan perusahaan perbankan merupakan peran perusahaan perbankan dalam mengembangkan perekonomian suatu Negara sekarang ini sangatlah penting. Hampir semua pihak atau sektor yang berhubungan dengan beragam kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa perbankan (Sumarauw & Gerungai 2018). Aktivitas utama sektor perbankan yaitu kegiatan simpan pinjam atau kegiatan pemberian pinjaman (kredit) kepada nasabah. Dalam menjalankan kegiatan usaha tersebut bank menghadapi berbagai risiko, baik risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional maupun risiko reputasi, sehingga hal itu berimplikasi pada meningkatnya potensi indikasi kecurangan laporan keuangan di perusahaan perbankan. Selain itu, kasus indikasi *fraudulent financial statement* masih banyak terjadi hingga saat ini sehingga perlu mendapat perhatian lebih, serta perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi indikasi *fraudulent financial statement* di perusahaan perbankan.

Populasi penelitian terdiri dari seluruh perusahaan perbankan yang *listing* di BEI. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan. Data yang dikumpulkan melalui observasi non partisipan dengan cara melakukan pengamatan, mencatat, serta mempelajari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan pertambangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui www.idx.co.id. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *personal financial need*, *nature of industry*, pergantian auditor, pergantian direksi dan *CEO duality* pada indikasi *fraudulent financial statement*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis pada penelitian ini menggunakan persamaan regresi linier berganda untuk memecahkan masalah yang ditulis berdasarkan rumusan masalah yang telah di tulis, yaitu untuk mengetahui pengaruh diantara dua variabel atau lebih diantaranya pengaruh *personal financial need*, *nature of industry*, pergantian auditor, pergantian direksi, dan *CEO duality* pada indikasi *fraudulent financial statement*. Rekapitulasi hasil analisis regresi linier berganda disajikan pada Tabel 5.7 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,030	0,050	0,698	0,487

X ₁	-2,058	2,004	-0,037	-1,028	0,204
X ₂	-0,075	0,003	-0,897	-24,678	0,000
X ₃	-0,035	0,048	-0,026	-0,690	0,481
X ₄	-0,108	0,051	-0,080	-2,134	0,032
X ₅	0,060	0,057	0,038	1,036	0,301
	Adjusted R Square			0,821	
	F			128,111	
	Sig.			0,000 ^b	

Data Sekunder, 2023

Berdasarkan informasi pada Tabel 1, maka dapat dirumuskan persamaan regresi seperti berikut ini.

$$Y = 0,030 - 2,058 X_1 - 0,075 X_2 - 0,035 X_3 - 0,108 X_4 + 0,060 X_5$$

Pengaruh Personal Financial Need pada Indikasi Fraudulent financial statement

Hipotesis pertama (H₁) menyatakan bahwa *personal financial need* berpengaruh negatif pada indikasi *fraudulent financial statement*. Hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 1 menyatakan variabel *personal financial need* yang diproksikan dengan rasio kepemilikan saham orang dalam memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,204 yang lebih tinggi dari signifikansi penelitian 0,05. Hal tersebut menunjukkan *personal financial need* tidak berpengaruh pada indikasi *fraudulent financial statement* di perusahaan perbankan periode 2018-2021. Dengan demikian hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak.

Tinggi atau rendahnya proporsi kepemilikan saham perusahaan perbankan yang dimiliki oleh orang dalam tidak berdampak pada indikasi *fraudulent financial statement*. Banyaknya kepemilikan saham orang dalam tidak akan berpengaruh pada indikasi *fraudulent financial statement* dan juga bukan merupakan elemen *pressure* untuk melakukan indikasi *fraudulent financial statement* perusahaan perbankan yang ada di BEI periode 2018-2021. Hasil statistik deskriptif juga menunjukkan rata-rata yang rendah yaitu hanya sebesar 0,03 % yang artinya dari 140 perusahaan perbankan yang menjadi sampel, rata-rata hanya 0,03 persen yang menerapkan kebijakan kepemilikan saham orang dalam pada perusahaan perbankan kurun waktu 2018 hingga 2021 sehingga tidak akan berpengaruh pada indikasi *fraudulent financial statement*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparmini, dkk (2020), Sabatian & Hutabarat (2020), dan Puspitha & Yasa (2020), yang menyatakan bahwa *personal financial need* tidak berpengaruh pada indikasi kecurangan laporan keuangan karena banyak atau sedikitnya *insider stock* tidak akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja perusahaan dan bukan merupakan tekanan untuk melakukan indikasi kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningsih (2017) yang menyatakan bahwa *personal financial need* yang diukur dengan *insiders' stock ownership* terbukti berpengaruh negatif dalam mengurangi indikasi kecurangan laporan keuangan karena kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer dan para eksekutif dapat menyamakan kepentingan manajer dan pemegang saham. Manajer

dapat memposisikan dirinya sebagai pemegang saham yang potensial karena dengan memiliki saham perusahaan, manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambil. Kemudian apabila terjadi kesalahan maka manajer juga akan bertanggung jawab atas kesalahan tersebut sebagai salah satu konsekuensi kepemilikan saham. Hal ini dapat disebut sebagai reward dan insentif bagi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Pengaruh nature of industry pada indikasi fraudulent financial statement

Hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif pada indikasi *fraudulent financial statement*. Hasil analisis dengan menggunakan regresi linier berganda yang terdapat pada Tabel 1, variabel *nature of industry* yang diprosikan dengan Δ RECEIVABLE yaitu perbandingan total piutang dan penjualan (t) dengan ($t-1$) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau $0,000 < 0,05$ hal tersebut menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh pada indikasi *fraudulent financial statement*. Arah koefisien regresi variabel *nature of industry* dalam penelitian ini bertanda negatif sebesar -0,086. Hasil analisis menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif pada indikasi *fraudulent financial statement*. Dengan demikian hipotesis kedua pada penelitian ini diterima.

Nature of industry perusahaan perbankan adalah kegiatan menerima simpanan dari nasabah dan memberikan pinjaman (kredit) kepada nasabah yang membutuhkan dana. Untuk menjaga kondisi *nature of industry* bank agar tetap ideal, bank harus menyiapkan potensi risiko yang terjadi maka sebelum melakukan penyaluran kredit, bank harus melakukan analisa yang akurat dan mendalam kepada nasabah, bank harus melakukan pengawasan kepada nasabah, dalam melakukan penyaluran kredit bank harus mengikuti SOP serta nasabah juga harus memberikan jaminan dan dokumentasi kredit yang akurat kepada bank sesuai dengan SOP yang berlaku.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa rata-rata variabel *nature of industry* adalah 1,04 dan mendekati nilai minimum yang artinya rata-rata hasil perhitungan piutang tidak tertagih dengan menggunakan delta AR dalam perusahaan perbankan cenderung rendah. Kecilnya piutang tak tertagih memiliki arti kondisi kredit bank dan perputaran kas lancar, yang artinya semakin tinggi kondisi ideal (*nature of industry*) perusahaan. Rendahnya piutang tak tertagih artinya manajemen mengelola piutang dengan baik sehingga akan mengurangi potensi indikasi *fraudulent financial statement* di perusahaan perbankan.

Hasil penelitian ini mendukung teori *fraud pentagon* dan *good corporate governance* yang dapat mempengaruhi peluang terjadinya indikasi kecurangan dalam perusahaan. Prinsip *good corporate governance* yang dilakukan perusahaan dengan menerapkan fungsi pengawasan dan pengelolaan piutang yang baik. Perusahaan perbankan yg mengelola piutang dengan baik, artinya bank telah berusaha melakukan penagihan kepada nasabah untuk memperbanyak penerimaan kas serta bank telah melakukan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam melakukan penyaluran kredit yang sesuai dengan penegasan pasal 2 UU no.8 th 1998 ttg perbankan, yang dimana bank telah tegas dalam melakukan analisa kredit yang akurat dan mendalam kepada nasabah sebelum melakukan kredit, menerapkan prinsip 5C

(*character, capacity, capital, collateral, dan condition of economy*) untuk melihat kelayakan seorang pemohon kredit, bank telah menerapkan perjanjian yang sah antara pihak bank dan nasabah serta telah memenuhi syarat hukum, nasabah telah memiliki jaminan dan dokumen yang kuat sebelum melakukan kredit, serta bank telah berusaha memperbanyak kas dengan melakukan penagihan piutang kepada nasabah yang kreditnya akan jatuh tempo sehingga piutang tak tertagih rendah dan mengurangi indikasi kecurangan di perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suparmini, dkk (2020) dan Kusumaningrum (2016) yang menyatakan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh negatif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Kondisi piutang usaha adalah bentuk dari *nature of industry* yang dapat direspon dengan reaksi yang berbeda-beda dari pihak manajer perusahaan. Piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dan harus diwaspadai karena sering menjadi objek manipulasi laporan keuangan. Untuk mengurangi indikasi kecurangan laporan keuangan yang dikarenakan akun piutang yang rawan menjadi objek manipulasi, perusahaan harus menerapkan *good corporate governance* atau pengawasan dari pihak internal perusahaan untuk mengurangi indikasi kecurangan dalam laporan keuangan. Donelson, *et al* (2017) juga mengatakan lemahnya pengendalian internal di perusahaan akan menyebabkan *fraud* yang tinggi di perusahaan.

Pengaruh pergantian auditor pada indikasi fraudulent financial statement

Hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif pada indikasi *fraudulent financial statement*. Hasil analisis dengan menggunakan regresi linier berganda yang terdapat pada Tabel 1, variabel pergantian auditor dan diukur menggunakan variabel *dummy* (skala nominal) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,481 yaitu lebih besar dari $\alpha = 0,05$ atau $0,481 > 0,05$ hal tersebut menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh pada indikasi *fraudulent financial statement*. Dengan demikian hipotesis ketiga pada penelitian ini ditolak.

Perusahaan melakukan pergantian auditor secara *voluntary* bisa diakibatkan karena adanya pergantian manajemen dalam perusahaan yang diikuti pergantian kebijakan perusahaan sehingga menyebabkan perusahaan perlu mengganti auditor yang selaras dengan kebijakan pelaporan akuntansi yang baru, selain itu perusahaan juga kurang puas terhadap kinerja atau kualitas auditor eksternal yang sebelumnya sehingga perlu mengganti ke auditor baru yang mempunyai kebijakan yang sama dengan kebijakan laporan keuangan perusahaan. Selain itu, pemerintah juga mengeluarkan PP No. 20/2015 pasal 11 ayat (1) yang menjelaskan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit atas suatu perusahaan sehingga perusahaan bisa saja mengganti auditor yang lama secara *voluntary* dengan auditor yang memiliki kualitas audit dan reputasi yang bagus seperti KAP Big 4 dengan tujuan mendapatkan kualitas audit yang lebih baik dimasa depan dan pergantian auditor tersebut dan bukan bertujuan untuk melakukan indikasi kecurangan.

Tetapi disisi lain, perusahaan melakukan pergantian auditor juga bukan karena ingin menutupi indikasi kecurangan tetapi karena perusahaan melakukan pergantian auditor secara mandatory karena ingin menaati peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah yaitu PP No. 20/2015 pasal 11 ayat (1), yang menyatakan bahwa pembatasan pemberian jasa audit masih

berlaku bagi akuntan publik (auditor) yaitu selama lima tahun buku berturut-turut terhadap suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriliana & Agustina (2017), Hidayah & Saptarini (2019) dan Antawirya *et al.*, (2019) yang mengungkapkan bahwa rasionalisasi yang digambarkan dengan pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini dikarenakan manajemen perusahaan melakukan pergantian auditor karena terbiasa melakukan perikatan dengan auditor eksternal yang mempunyai profesionalitas dan *track record* yang baik. Auditor yang profesional seperti KAP *Big 4* mampu memahami perusahaan secara keseluruhan untuk mencegah terjadinya kegagalan auditor. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Septriani & Handayani (2018), Puspitha & Yasa (2018) dan Mintara & Hapsari (2021) yang mengatakan bahwa perusahaan sengaja melakukan pergantian auditor untuk menghilangkan jejak kecurangan yang mungkin ditemukan oleh auditor sebelumnya. Oleh karena itu, strategi manajemen secara *voluntary* mengganti auditor memudahkannya untuk merasionalisasi dan menganggap perilaku kecurangan laporan keuangan merupakan hal yang wajar (rasional). Sehingga tingginya intensitas pergantian auditor dalam perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan semakin positif dan berpikir rasional untuk melakukan indikasi *fraudulent financial statement*.

Pengaruh pergantian direksi pada indikasi fraudulent financial statement

Hipotesis keempat (H_4) dalam penelitian ini menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh negatif pada indikasi *fraudulent financial statement*. Hasil analisis dengan menggunakan regresi linier berganda yang terdapat pada Tabel 5.7, variabel pergantian direksi yang diukur menggunakan variabel *dummy* (skala nominal) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,035 yaitu lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau $0,032 < 0,05$ hal tersebut menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh negatif signifikan pada indikasi *fraudulent financial statement*. Dengan demikian hipotesis keempat pada penelitian ini diterima.

Pergantian direksi adalah pergantian direksi yang lama kepada direksi yang baru yang memiliki *capability* lebih dalam mengawasi kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi intensitas pergantian direksi dalam perusahaan maka semakin tinggi pengawasan kinerja keuangan perusahaan karena direksi yang baru lebih kompeten dan memiliki *capability* serta penerapan *good corporate governance* yang baik di perusahaan sehingga akan mengurangi indikasi *fraudulent financial statement* di perusahaan perbankan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Siddiq *et al.*, (2017), Septriani & Handayani (2018), dan Mintara & Hapsari (2021) yang mengatakan bahwa penggunaan variabel pergantian direksi untuk mengetahui potensi kecurangan laporan keuangan membuktikan bahwa berpengaruh negatif signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi yang lebih kompeten dianggap bisa mengawasi jalan perusahaan dengan baik untuk mengurangi indikasi kecurangan. dan penelitian yang dilakukan oleh Mardiani dan Edi (2017) yang mengungkapkan bahwa pergantian direksi memiliki pengaruh terhadap indikasi *fraudulent financial statement*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang digunakan yaitu *fraud pentagon theory* dan *good corporate governance*. Wolfe dan Hermanson (2004) meneliti *capability* sebagai salah satu *fraud risk factor* yang melatarbelakangi terjadinya *fraud*, proksi *capability* yaitu pergantian direksi dapat mempengaruhi terjadinya tindakan indikasi kecurangan. Pergantian direksi (*director change*) adalah pelimpahan tugas dan wewenang dari jajaran direksi lama kepada jajaran direksi baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya yang kurang kompeten dalam mengawasi jalannya kegiatan perusahaan. Tetapi, perubahan direksi juga dapat menyebabkan direktur yang baru mengalami *stress period* yang akan mengakibatkan terbukanya peluang untuk melakukan *fraud* dan untuk mengurangi terjadinya hal tersebut, perusahaan harus menerapkan *good corporate governance* atau pengawasan yang intens kepada direktur yang baru dalam menjalankan perusahaan sehingga akan mengurangi indikasi *fraudulent financial statement* di perusahaan.

Pengaruh CEO duality pada indikasi fraudulent financial statement

Hipotesis kelima (H_5) dalam penelitian ini menyatakan bahwa *CEO duality* berpengaruh positif pada indikasi *fraudulent financial statement*. Hasil analisis dengan menggunakan regresi linier berganda yang terdapat pada Tabel 1, variabel *CEO duality* yang diukur menggunakan variabel *dummy* (skala nominal) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,301 yaitu lebih besar dari $\alpha = 0,05$ atau $0,301 > 0,05$ hal tersebut menunjukkan bahwa *CEO duality* tidak berpengaruh pada indikasi *fraudulent financial statement*. Dengan demikian hipotesis kelima pada penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Devi, *et al* (2021) dan Phanderoit (2017) dalam penelitiannya yang menyatakan *CEO* melakukan rangkap jabatan dapat menjadi indikasi terjadinya *fraudulent financial statement* di perusahaan karena posisi rangkap jabatan dapat mengakibatkan pekerjaan *CEO* terganggu karena sibuk dan kurang focus dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai pimpinan di perusahaan sehingga hal ini dapat memungkinkan terjadinya indikasi *fraud* di perusahaan

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori yang digunakan yaitu *fraud pentagon theory*. *Arrogance* dalam teori *fraud pentagon* yang digambarkan melalui *CEO Duality* yang dapat berpengaruh pada terjadinya indikasi kecurangan. *CEO* yang rangkap jabatan bisa menggunakan kekuasaan atau sikap *arrogance* nya untuk kepentingannya sendiri. Semakin tinggi *CEO Duality* dalam *financial statement*, artinya semakin tinggi tingkat *arrogance* *CEO* dalam perusahaan. Hasil penelitian yang tidak mendukung teori ini kemungkinan besar terjadi karena *CEO* perusahaan perbankan yang melakukan rangkap jabatan karena ada kesepakatan bersama yang memperbolehkan *CEO* melakukan rangkap jabatan dan lebih memanfaatkan jabatan yang dimilikinya untuk meningkatkan kinerja perusahaan serta untuk menjaga kinerja dirinya sendiri dalam mempertahankan posisinya. Selain itu, pengukuran dari variabel *CEO duality* yang menggunakan variabel *dummy* menyebabkan hasil yang diperoleh masih kurang akurat dan konsisten untuk menunjukkan pengaruh dari elemen *arrogance* pada indikasi *fraudulent financial statement* di perusahaan perbankan, hal ini dikarenakan peneliti belum menemukan proksi yang tepat untuk elemen *arrogance* dari *fraud pentagon* untuk mendeteksi indikasi *fraud* di perusahaan perbankan. Perusahaan perbankan

juga memiliki *highly* regulasi dan memiliki karakteristik berbeda dengan perusahaan lainnya sehingga variabel *CEO duality* yang merupakan bagian elemen *arrogance* dari *fraud pentagon* masih perlu dikaji ulang untuk menunjukkan adanya indikasi *fraud* di perusahaan perbankan. Sehingga, saran untuk penelitian selanjutnya dapat menemukan proksi yang tepat untuk elemen *arrogance* khususnya pada perusahaan perbankan untuk dapat mendeteksi indikasi *fraudulent financial statement* dengan tetap melihat peraturan perusahaan perbankan yang masih berlaku, peraturan pemerintah, dan peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan mengenai rangkap jabatan perusahaan perbankan.

Uji Statistik F (Uji F)

Uji Kelayakan Model (Uji F) digunakan untuk menguji kelayakan atau validitas dari suatu model regresi. Berdasarkan Tabel 1 memperlihatkan hasil perhitungan F menunjukkan angka sebesar 128,111 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini layak digunakan dalam penelitian.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 1, dapat disimpulkan bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,821 memiliki artinya bahwa sebesar 82,1 persen variasi perubahan dari variabel dependen yaitu indikasi *fraudulent financial statement* dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *personal financial need, nature of industry*, pergantian auditor, pergantian direksi dan *CEO duality*. Sedangkan sisanya sebesar 17,9 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi yang digunakan.

SIMPULAN

Variabel *nature of industry* dan pergantian direksi berpengaruh pada indikasi *fraudulent financial statement* di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Hasil uji dalam penelitian ini menyatakan bahwa *nature of industry* dan pergantian direksi memberikan pengaruh negatif dan signifikan pada indikasi *fraudulent financial statement*. Hal tersebut berarti semakin tinggi *nature of industry* yang didukung dengan kondisi perusahaan yang ideal dalam *industry*. Kemudian tingginya intensitas pergantian direksi dalam perusahaan perbankan dapat menandakan indikasi terjadinya *fraudulent financial statement* akan semakin rendah.

Penelitian ini mendukung dari teori *fraud pentagon* yaitu elemen *opportunity* yang dimana apabila bank dapat menggunakan peluang *nature of industry* bank dengan baik maka indikasi kecurangan laporan akan semakin rendah. Pergantian direksi berkaitan erat dengan teori *fraud pentagon* yaitu *capability*. Perusahaan melakukan pergantian direktur lama ke direktur baru yang memiliki *capability* yang lebih bagus untuk menjalankan perusahaan dengan baik yang bertujuan untuk mengurangi indikasi *fraud* laporan keuangan di perusahaan perbankan. Penelitian ini juga mendukung dari teori *good corporate governance* yang merupakan seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka,

atau bisa disebut dengan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan suatu perusahaan (FCGI, 2006). *Nature of industry* menggambarkan prinsip dari teori *corporate governance* yaitu transparansi yang artinya untuk menjaga kondisi ideal bank, perusahaan perbankan telah mengedepankan keterbukaan dalam kegiatan pengungkapan piutang, penagihan piutang dan penerimaan kas serta proses pengawasan dalam penyaluran kredit untuk menghindari risiko kredit macet (nasabah yang tidak bisa membayar tagihan kreditnya).

Adanya prinsip transparansi, akan mengurangi indikasi kecurangan dalam laporan keuangan karena manajemen mengedepankan keterbukaan dalam pengelolaan arus kas dan penagihan piutang sehingga bank dapat memenuhi kewajibannya kepada semua pihak yang setiap saat menarik atau mencairkan simpanannya. Kesiapan untuk memenuhi kewajiban tersebut sewaktu-waktu menjadi semakin penting mengingat peran bank sebagai lembaga yang memfasilitasi arus pembayaran. *Nature of industry* yang ideal dan sehat juga menunjukkan keadilan bagi seluruh *stakeholder* yang terlibat serta masyarakat yang melakukan simpan pinjam di bank dan menggunakan informasi dari laporan keuangan perusahaan untuk mengambil suatu keputusan. Pergantian direksi menggambarkan prinsip *responsibility* dalam teori *corporate governance* yang berarti pergantian direksi lama ke direksi baru yang lebih kompeten harus mengedepankan prinsip *responsibility* dalam mengawasi dan mengelola kegiatan perusahaan.

REFERENSI

- Antawirya, R., D., E., P., Putri, I., G., A., M., D., Wirajaya, I., G., A., Suaryana, I., G., A., & Suprasto, H., B. (2020). Application of Fraud Pentagon in Detecting Fraudulent financial statement. *International Research Journal of Management, IT & Social Statement Fraud*, 6 (5), 73-80.
- Apriliana, S. & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial reporting determinant through Fraud pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9 (2), pp 154-165.
- Crowe, H. (2011). Putting the Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough. *IN Horwarth*.
- Dechow, P. M., Hutton, A. P., & Sloan, R. G. (2012). Detecting Earnings Management : A New Approach. *Journal of Accounting Research*, 50, 275–334. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2012.00449>.
- Hartomo, G. (2020). 4 Fakta Terbaru Kasus Maybank, Winda Menanti Rp 22 Miliar. <https://economy.okezone.com/read/2020/11/21/278/2313649/4-fakta-terbaru-kasus-maybank-winda-menanti-rp22-miliar>.diakses pada tanggal 08 Mei 2023.
- Hidayah, E., & Saptarini, G., D. (2019). Pengujian Pentagon Fraud Analysis in Detecting Potential Financial statement fraud of Banking Companies in Indonesia. *Proceeding*

of The 3rd International Conference on Accounting, Business & Economics.

- Kusumaningrum, A. W. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Investment Challenges And Opportunities In Indonesian Capital Market In The Era Of Asean Economic Community*, (September), 125–138.
- Mintara, M. B. M., & Hapsari, A. N. S. (2021). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud pentagon Framework, 4 (1), 35-58.
- Oktafiana, N. F., Khoirun Nisa, & Sari, S. P. (2019). Analisis Fraud Laporan Keuangan Dengan Wolfe & Hermanson's Fraud Diamond Model Pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding The 5th Seminar Nasional dan Call For Paper-2019, Kebaruan dan Kode Etik Penelitian*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jember, 246–258. ISBN: 978-602-6988-71-3.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). Siaran Pers: OJK Ungkap Kasus Penyelewengan di BPR KS BAS Bali. Diperoleh dari situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan website:<https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Siaran-Pers-OJK-Ungkap-Kasus-Penyelewengan-di-BPR-KS-BAS-Bali.aspx>. Diakses pada tanggal 17 Mei 2023.
- Puspitha, M., Y. & Yasa, G., W. (2018). Fraud pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 42 (5), pp 93-109.
- Putriasih, K., Herawati, N. N. T., & Wahyuni, M. A. (2016). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Fraudulent financial statement: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Beu) Tahun 2013-2015. *E-JournalSI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(3).
- Sari, S., P., & Nugroho, N., K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud pentagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Proceedings: 1st Annual Conference On Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB)*, pp 409-430.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud pentagon . *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, 11(1), 11- 23.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. *Prosiding Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper*, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas

Muhammadiyah Surakarta, 1–14. <http://hdl.handle.net/11617/9210>.

Simon, J., A. H., K. A., & Mohamed Yusof, K. (2015). Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. *The Macrotheme Review: A Multidisciplinary Journal of Global Makro Trends*, 4(3), 126–145.

Suparmini, N., K., Ariyanto, A., Wistawan., I M., A., P. (2020). Pengujian Fraud Diamond Theory Pada Indikasi Financial statement fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(6), 1441–1457.

Wareza, M. (2018). Kasus SNP Finance, OJK Harap Ada Efek Jera ke Akuntan Publik. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20181004144351-4-36069/kasus-snp-finance-ojk-harap-ada-efek-jera-ke-akuntan-publik>. Diakses tanggal 11 April 2023.

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.